

## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ASWAJA DI MADRASAH ALIYAH

Miftahur Rohman

Universitas Lampung

[miftahurrohman@fk.unila.ac.id](mailto:miftahurrohman@fk.unila.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum adanya rumusan baku terkait implementasi pendidikan karakter di madrasah. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen strategik kepala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis nilai-nilai aswaja di MA Roudlotul Huda yang terdiri dari formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi. Dengan *purposive sampling* peneliti memilih informan terdiri dari pimpinan madrasah dan beberapa guru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Kabsahan data penulis gunakan 4 uji: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Dengan menggunakan teori-teori manajemen strategi dan pendidikan karakter, penelitian ini menemukan fakta strategi kepala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter terdiri dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah diawali dengan menetapkan tujuan, *budgeting*, serta alokasi SDM; implementasi dilakukan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis, SKI, dan Fiqh serta dalam kegiatan kesiswaan keagamaan, kesenian Islam, dan kebudayaan; dan evaluasi meliputi penilaian konteks, penilaian masukan, penilaian proses, dan penilaian produk.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Pendidikan Karakter, Aswaja, Madrasah.*

### ABSTRACT

*This study was motivated by the lack of standard formulations regarding the implementation of character education in madrasahs. Therefore, this study aims to describe the strategic management of madrasah principals in instilling character education values based on Aswaja values at MA Roudlotul Huda, consisting of the formulation, implementation, and evaluation of strategies. Using purposive sampling, the researcher selected informants consisting of madrasah leaders and several teachers. This study employs a qualitative research method with a case study approach. Data collection methods include observation, in-depth interviews, and documentation, which are analyzed through data reduction, data presentation, data verification, and conclusion drawing. The validity of the data was assessed using four tests: credibility, transferability, dependability, and confirmability. Using theories of strategic management and character education, this study found that the principal's strategy for instilling character education values consists of the following: the implementation of character education values at the madrasah begins with setting objectives, budgeting, and allocating human resources; implementation is carried out in Al-Qur'an Hadith, SKI, and Fiqh learning activities as well as in religious student activities, Islamic arts, and culture; and evaluation includes context assessment, input assessment, process assessment, and product assessment.*

**Keywords:** *Implementation, Character Education, Aswaja, Madrasah.*

### Pendahuluan

Banyak sekolah belum memiliki strategi yang jelas dan sistematis dalam merancang serta menjalankan program pendidikan karakter. Beberapa sekolah hanya mengandalkan kebijakan umum tanpa adanya langkah-langkah strategis yang terukur untuk memastikan efektivitas pelaksanaannya. Selain itu, kurangnya koordinasi antara pemangku kepentingan,

seperti kepala sekolah, guru, dan komite sekolah, sering kali menyebabkan ketidaksepahaman dalam penerapan strategi pendidikan karakter. Tidak adanya evaluasi yang komprehensif serta sistem monitoring yang berkelanjutan juga menyebabkan program pendidikan karakter berjalan tanpa arah yang jelas, sehingga hasilnya sulit diukur secara konkret. Manajemen strategi menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memastikan implementasi pendidikan karakter berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Strategi yang tepat dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pendidikan karakter sangat diperlukan agar nilai-nilai yang diharapkan dapat tertanam dengan baik dalam diri peserta didik.

Manajemen strategi diawali dengan penyusunan strategi dapat dilakukan tiga tahap, yaitu diagnosis, perencanaan dan penyusunan dokumen rencana. Tahap diagnosis dimulai dengan pengumpulan berbagai informasi perencanaan sebagai bahan kajian. Kajian lingkungan internal bertujuan untuk memahami kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) dalam pengelolaan organisasi. Sedangkan kajian lingkungan eksternal bertujuan untuk mengungkap peluang (*opportunities*) dan tantangan (*threat*).<sup>1</sup> Tahap perencanaan dimulai dengan visi dan misi. Visi (*vision*) merupakan gambaran (wawasan) tentang keadaan yang diinginkan di masa depan. Sedangkan misi (*mission*) ditetapkan dengan mempertimbangkan rumusan penugasan (yang merupakan tuntutan tugas di luar dan keinginan dari dalam) yang berkaitan dengan masa depan dan situasi yang dihadapi saat ini. Strategi pengembangan dirumuskan berdasarkan misi yang diemban dan dalam rangka menghadapi isu utama (isu strategi). Urutan strategi pengembangan harus disusun dengan isu-isu utama.<sup>2</sup> Dalam perencanaan, yang sangat perlu diperhatikan yakni tahap diagnosis dimulai dengan mengumpulkan informasi, kemudian melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal menggunakan analisis SWOT (Kekuatan/*Strength*, Kelemahan/ *Weakness*, Peluang/*Opportunities*, Tantangan/*Threat*).

Penggunaan manajemen strategi di sekolah ini dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter. Penerapan manajemen strategi dalam pendidikan karakter mencakup analisis lingkungan internal dan eksternal, formulasi strategi, implementasi kebijakan, serta evaluasi dampak dari program yang diterapkan. Tantangan dalam implementasi pendidikan karakter antara lain kurangnya pemahaman dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung penguatan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen strategi yang diterapkan dalam implementasi pendidikan karakter, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan model strategi yang efektif guna memperkuat pendidikan karakter di lingkungan pendidikan.

Pendidikan karakter yang merupakan suatu proses pendidikan yang melibatkan tiga aspek penting: kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dilakukan melalui proses pembiasaan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa harus diajarkan secara

---

<sup>1</sup> Rahmat Nurcahyo et al., "Strategic Formulation of a Higher Education Institution Using Balance Scorecard," in *2018 4th International Conference on Science and Technology (ICST)* (IEEE, 2018), 1–6.

<sup>2</sup> Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases: A Competitive Advantage Approach* (South Carolina: Pearson, 2017), h. 72-80.

formal. Menurut beberapa peneliti, pendidikan karakter yang efektif bukan hanya sekadar mengandalkan aspek pengetahuan, tetapi juga harus menyentuh perasaan dan aspek perilaku. Hal ini penting karena pendidikan karakter berkaitan dengan penguatan nilai-nilai moral yang tercermin dalam tindakan nyata.<sup>3</sup>

Sebagai pimpinan lembaga pendidikan, kepala sekolah memainkan peran yang cukup penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Hal ini disebabkan karena kepala sekolah merupakan sosok pimpinan yang bertanggung jawab penuh terhadap semua kegiatan pendidikan yang dijalankan di institusi pendidikan yang dipimpinnya.<sup>4</sup> Sehingga, kepala sekolah hendaknya dapat mendesain, merencanakan, mengelola, dan mengontrol elemen-elemen sekolah yang mendukung aktifitas pendidikan. Untuk itu, dalam ikhtiar mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter secara sukses di lembaga pendidikan, kepala sekolah memiliki peran yang cukup vital dan strategis. Kepala sekolah mesti bertanggung jawab dalam persemaian nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Bentuk tanggung jawab serta upaya-upaya dalam menggapai keberhasilan tersebut dapat dilihat dari program-program yang dibuat, realisasi program, maupun evaluasi yang dilakukan terkait upaya internalisasi nilai-nilai karakterisme.<sup>5</sup>

Berdasarkan fenomena yang terjadi, terdapat beberapa permasalahan utama dalam implementasi pendidikan karakter, seperti kurangnya efektivitas program pendidikan karakter, banyak sekolah belum mampu menerapkan pendidikan karakter secara optimal, sehingga nilai-nilai moral dan etika belum tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik. Kemudian tidak adanya sistem evaluasi yang terstruktur serta kurangnya monitoring dan evaluasi yang komprehensif mengakibatkan efektivitas pendidikan karakter sulit diukur dan ditingkatkan. Minimnya keterlibatan pemangku kepentingan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat masih lemah, sehingga pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara berkesinambungan di berbagai lingkungan peserta didik.

Madrasah Aliyah (MA) Roudlotul Huda sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan penguatan akhlak para santri. Sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan kebajikan, pondok pesantren menjadi tempat yang sangat relevan dalam membentuk generasi masa depan yang memiliki integritas dan kepedulian terhadap nilai-nilai agama dan kemanusiaan, serta karakter yang merujuk pada nilai-nilai intrinsik yang ada

---

<sup>3</sup> Syarif Maulidin, et al., "Quality Management in Improving Competitiveness in the Digital Era at Madrasa," *Journal of Advanced Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2024): 57-70. <http://doi.org/10.24042/jaiem.v4i1.22594>

<sup>4</sup> Eddy S Ng and Greg J Sears, "CEO Leadership Styles and the Implementation of Organizational Diversity Practices: Moderating Effects of Social Values and Age," *Journal of Business Ethics* 105, no. 1 (2012): 41-52.

<sup>5</sup> Jon C Veenis, "Leadership for Linguistically and Culturally Diverse Schools in the Era of Transnationalism," in *Multiculturalism and Multilingualism at the Crossroads of School Leadership* (New York: Springer, 2020), 3-14.

dalam diri seseorang yang tercermin dalam perilaku, sikap, dan tindakan sehari-hari, yang dipengaruhi oleh aspek akhlak, moral, dan norma-norma sosial.<sup>6</sup>

Madrasah Aliyah (MA) Roudlotul Huda Purwosari Padang Ratu Lampung Tengah merupakan institusi pendidikan Islam yang cukup berhasil dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Peserta didik MA Roudlotul Huda yang notabene juga mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin mempunyai karakter religius dan senantiasa memegang teguh ajaran Islam moderat. Berdasarkan hasil pra-penelitian yang peneliti lakukan di sejumlah madrasah tersebut, kepala madrasah memiliki jiwa kepemimpinan yang cukup baik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Hal ini dibuktikan dengan harmoni sosial yang ada di sekolah-sekolah tersebut. Meskipun banyak ditemukan perbedaan suku dan asal daerah, baik siswa maupun alumninya memiliki jalinan silaturahmi yang cukup baik.<sup>7</sup> Hal ini sangat kontras dengan lingkungan eksternal lembaga pendidikan tersebut. Jika menilik ke belakang, lingkungan eksternal masyarakat tetap ditemui sejumlah kasus kekerasan yang mencerminkan mudurnya nilai-nilai karakter, seperti kerusuhan yang terjadi di kampung Tanjung Harapan, Padang Ratu, Lampung Tengah pada November 2014 yang notabene cukup dekat dengan lokasi MA Roudlotul Sholihin.<sup>8</sup> Atas dasar fakta inilah sejumlah lembaga pendidikan tersebut memainkan peran yang cukup penting sebagai agen perdamaian dengan menyemaikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan menghargai keragaman seperti yang tertuang dalam QS. al-Hujrāt ayat 13 dan QS. ar-Rūm ayat 22.

## Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan mengeksplorasi bagaimana manajemen strategi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MA Roudlotul Huda dilakukan.<sup>9</sup> Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif, identitas peneliti dan objek yang diteliti dapat mempengaruhi proses penelitian, karena keduanya berada dalam ruang yang sama.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, peneliti berposisi sebagai instrumen kunci (*key instrument*) penelitian.<sup>11</sup> Keterlibatan peneliti dengan objek yang diteliti merupakan salah satu ciri metode penelitian kualitatif. Sebab, peneliti berkedudukan sebagai instrumen kunci (*key instrument*) dalam metode penelitian kualitatif mempunyai dua kemampuan sebagai penunjang profesionalisme sebagai peneliti, yaitu pengetahuan yang memadai mengenai teknik-teknik penelitian dan memperhatikan aspek kode etik dalam melakukan penelitian.<sup>12</sup>

<sup>6</sup> Wakib Kurniawan, Syarif Maulidin, and Miftahur Rohman, "Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Total Quality Manajemen," *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial* 8, no. 1 (2024): 36-53. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924>

<sup>7</sup> Pra-observasi di lokasi penelitian di MAS Roudlotul Huda 20 Februari 2025

<sup>8</sup> Desi Mediawati, "Konflik Antar Etnis Dan Upaya Penyelesaian Hukumnya," *Khazanah Hukum* 1, no. 1 (2019): 36-49, <https://doi.org/10.15575/kh.v1i1.7134>.

<sup>9</sup> Melvyn Julian, "The Practice of Qualitative Research," *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 12, no. 3 (2018): 247-48, <https://doi.org/10.1108/QROM-09-2016-1416>.

<sup>10</sup> Theophilus Azungah, "Challenges in Accessing Research Sites in Ghana: A Research Note," *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 14, no. 4 (2019): 410-27, <https://doi.org/10.1108/QROM-07-2018-1671>.

<sup>11</sup> Aaron Cooley, "Qualitative Research in Education: The Origins, Debates, and Politics of Creating Knowledge," *Educational Studies* 49, no. 3 (2013): 247-62, <https://doi.org/10.1080/00131946.2013.783834>.

<sup>12</sup> David Jary and Julia Jary, *Harper Collins Dictionary of Sociology* (Glosgow: Harper Perennial, 1991).

Sebab, dalam penelitian ilmu sosial, etika penelitian memiliki akar tradisi yang kuat yang harus tetap dijaga, seperti menyembunyikan identitas narasumber (informan) dan privasi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Sumber data penelitian merupakan suatu objek dari mana data tersebut didapatkan. Penelitian ini melibatkan berbagai informan (narasumber) secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan informan-informan tersebut sebagai sumber data penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan skunder. Sumber data primer ialah sumber data yang bersumber dari fakta di lapangan yang masih bersifat mentah dan membutuhkan analisis lebih lanjut. Sumber data primer merupakan sejumlah sumber data utama yang berkaitan langsung dengan tema penelitian mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah. Sumber utama penelitian ini yakni para informan yang memberikan data secara langsung kepada peneliti melalui wawancara mendalam (*In-Depth Interview*).

Setelah data terkumpul, terekam dan ditranskrip dengan baik, langkah selanjutnya melakukan analisis data secara tematik yang bertujuan untuk melihat keseluruhan data dan mengidentifikasi isu dan ide pokok yang sama. Analisis data bertujuan untuk menafsirkan data atau informasi yang diperoleh melalui serangkaian observasi (pengamatan), wawancara mendalam (*in-depth interview*), serta dokumentasi. Analisis juga dilakukan untuk mengkategorisasi data atau informasi dengan mengacu pada tujuan, kerangka konseptual penelitian, pertanyaan riset sebagai panduan (*guidelines*). Untuk menganalisis hasil wawancara mendalam, misalnya, dilakukan dengan cara membuat kategori tematis, sebagaimana tema-tema dalam instrumen wawancara. Jawaban yang sama dikelompokkan pada kategori yang sama. Dengan demikian, akan diperoleh perspektif yang sama dan yang berbeda antara satu narasumber dengan narasumber yang lain. Dalam penyajian hasil studi, beberapa pernyataan narasumber dapat dikutip untuk mempertegas analisis. Analisis data pada akhirnya bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah yang dipimpinnya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Formulasi Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan karakter berbasis aswaja**

Berdasarkan temuan di lapangan dapat digarisbawahi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis aswaja belum secara khusus dijadikan program pendidikan, namun implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis aswaja tersebut dijadikan spirit serta pendekatan dalam beberapa program pendidikan yang dijalankan. Di sejumlah lembaga pendidikan tersebut, penulis dapati formulasi strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis aswaja diawali dari analisis faktor eksternal dan internal.

### **Analisis Faktor Eksternal**

Semua kepala sekolah sepakat bahwa ancaman disintegrasi akibat konflik sosial yang pernah meletus di Lampung Tengah menjadi faktor yang diperhatikan. Akan tetapi kepala sekolah memiliki persepsi yang beragam terkait akar meletusnya konflik sosial tersebut. Persepsi tersebut tentu bukan berasal dari data penelitian, melainkan dari pengalaman serta analisa kepala sekolah mengenai konflik yang pernah mencuat. Mereka berpendapat jika

seseorang taat terhadap ajaran agamanya tentu tidak akan berusaha mencederai orang lain dengan saling berkonflik. Konflik sosial yang pernah meletup tidak hanya diakibatkan satu faktor belaka, melainkan diakibatkan beragam faktor yang melatarbelakangi, seperti faktor sosial-ekonomi–selain faktor agama tentunya. Ketimpangan perekonomian yang terjadi di beberapa kalangan akar rumput turut menjadi pemantik menguatnya sekat-sekat primordialisme sehingga mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.

Selain faktor konflik sosial di atas, faktor eksternal yang tidak luput menjadi perhatian sejumlah kepala sekolah tersebut adalah komposisi masyarakat kabupaten Lampung Tengah yang multikultural, baik etnis maupun agama. Menurut semua kepala sekolah, konflik komunal yang pernah meletus terjalin berkelindan dengan keragaman yang tidak dikelola dengan bijak. Untuk itu, lembaga pendidikan juga turut andil dalam mengelola dan menjaga keragaman di masyarakat. Dengan harapan keragaman yang ada bukan menjadi sebab perpecahan, tetapi menjadi dasar untuk saling mengasihi satu sama lain di antara warga yang berbeda.

Berdasarkan analisis data di lapangan, dapat penulis simpulkan bahwa keragaman masyarakat eksternal sekolah yang memiliki sejarah konflik sosial menjadi peluang dan tantangan bagi madrasah dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan

### **Analisis Faktor Internal**

Setelah mengidentifikasi faktor lingkungan eksternal, kepala madrasah maupun kepala sekolah perlu memperhatikan faktor internal yang dimiliki oleh masing-masing madrasah dan sekolah guna memutuskan strategi mana yang sesuai dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis aswaja yang akan diterapkan. Identifikasi faktor internal di setiap sekolah maupun madrasah tersebut bisa saja berbeda ataupun sama, tergantung dari sumber daya serta karakteristik pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing sekolah dan madrasah.

Di antara faktor internal tersebut adalah diversitas peserta didik yang menjadi sumber daya utama sekolah. Peserta didik merupakan aset yang paling berharga bagi sebuah lembaga pendidikan. Karakteristik peserta didik sangat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran yang dijalankan. Semakin berkualitas peserta didiknya, maka semakin bagus lembaga pendidikannya, begitupun sebaliknya.

Analisis internal yang dilakukan belum dilakukan secara komprehensif, karena tidak menghitung secara detil mengenai keberagaman peserta didik. Selama ini madrasah dan sekolah hanya memperkirakan prosentase etnis peserta didik tanpa menghitungnya secara pasti. Maka dari itu, analisis internal sebagaimana argumen David belum sepenuhnya dilakukan.<sup>13</sup> Menurut David, analisis internal seharusnya dilakukan secara komprehensif guna melihat kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Maka dari itu, jika manajemen madrasah dan sekolah belum memetakan dengan pasti keragaman peserta didiknya, maka penentuan strategi yang akan digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis aswaja bisa menjadi kurang efektif.

---

<sup>13</sup> Fred David and Forest R David, *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases* (Florence: Pearson–Prentice Hall Florence, 2016), h. 180-181.

Selanjutnya, SDM guru juga menjadi faktor berhasil atau tidaknya dalam mengimplementasikan program. Semakin baik SDM guru yang dimiliki oleh sekolah ditambah dengan fasilitas pendidikan yang mendukung akan semakin memudahkan sekolah dalam mengimplementasikan program, begitupun sebaliknya.<sup>14</sup> Dalam hal ini, lembaga pendidikan dengan akreditasi rendah dan memiliki SDM maupun sarana pendidikan yang cukup terbatas, akan semakin sedikit program-program pendidikan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan karakter berbasis aswaja. Namun nampaknya madrasah dan sekolah dengan akreditasi rendah belum melakukan upaya analisis kelemahan sumber daya yang dimiliki. Hal ini terlihat dari minimnya upaya-upaya yang dilakukan manajemen sekolah dalam hal meningkatkan kapasitas sumber daya tenaga pendidiknya. Maka dari itu, analisis SWOT belum dilakukan dengan baik. Menurut Fred R David, guna mensukseskan perencanaan strategi, analisis SWOT tersebut sangat krusial kedudukannya.<sup>15</sup> Sebaliknya, lembaga pendidikan dengan akreditasi bagus memiliki SDM yang cukup guna membuat varian program pendidikan yang mengandung unsur-unsur pendidikan karakter.

#### a. Penentuan Program Prioritas

Karakteristik sekolah ditambah dengan faktor internal dan eksternal yang penulis uraikan dalam pembahasan di atas mengakibatkan ke-enam lembaga pendidikan yang penulis teliti menitikberatkan program-program berbeda dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis aswaja. Lembaga pendidikan dengan *basic* keagamaan yang kuat, namun minim sumber daya guru pengampu mata pelajaran ilmu sosial, lebih menekankan pada penguatan karakter peserta didik lewat program-program keagamaan yang dimiliki, seperti program *boarding school* dan implementasi kurikulum muatan lokal pesantren.

Selanjutnya, formulasi strategi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan dengan menganalisis sumber daya peserta didik yang beragam, analisis lingkungan masyarakat eksternal yang multikultural dan memiliki sejarah konflik, serta analisis sumber daya guru dan fasilitas penunjang pendidikan. Berdasarkan beragam analisis ini, ke-enam lembaga pendidikan yang penulis teliti memiliki program-program yang sedikit berbeda satu sama lain sebagai ikhtiar sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada segenap peserta didiknya. Penentuan strategi tersebut juga tak lepas dari karakteristik masing-masing lembaga pendidikan.

#### 1. Implementasi Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter di MA Roudlotul Huda

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, lokasi penelitian ini mencakup lembaga pendidikan menengah atas dengan kriteria pendidikan berbasis pesantren (*boarding school*). Telaah dokumen kurikulum serta dikuatkan hasil observasi di MA tersebut tersebut, sebagian besar tenaga pendidik pengampu mata pelajaran sosial adalah bukan lulusan pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Sebagian besar

---

<sup>14</sup> S Nazneen Waseem, R Frooghi, and Sahar Afshan, "Impact of Human Resource Management Practices on Teachers' Performance: A Mediating Role of Monitoring Practices," *Journal of Education and Social Sciences* 1, no. 2 (2013): 31–55.

<sup>15</sup> David, *Strategic Management: Concepts and Cases: A Competitive Advantage Approach*, h. 201-202.

merupakan kader alumni madrasah dengan latar belakang pendidikan dari Tarbiyah dengan keahlian Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya, implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis aswaja di lembaga pendidikan berbasis pesantren (*boarding school*) dilakukan melalui program-program pendidikan pendidikan, baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan kesiswaan yang terkait dengan program pesantren. Dalam kegiatan kesiswaan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis aswaja diimplementasikan ke dalam program ekstrakurikuler keagamaan, seperti kesenian Islam, *muhadharah*, dan program pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan dalam kegiatan boarding, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis aswaja masuk ke dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) pembelajaran materi keagamaan (pesantren). Dalam lokus ini, yang dijadikan fokus adalah nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam beragama. Materi keagamaan (pesantren) di MA Roudlotul Huda diberikan di kelas melalui kurikulum muatan lokal pesantren. Secara umum, strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis aswaja di MA Roudlotul Huda diimplementasikan melalui hal-hal berikut:

#### a. Menerapkan Kepemimpinan Moderat

Di antara karakteristik kepemimpinan kepala sekolah di sejumlah lokasi penelitian tersebut mencakup: mengimplementasikan kebijakan non-diskriminatif; peran kepala sekolah sebagai *leader* dengan memberikan petunjuk dan pengawasan; meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas melalui komunikasi dua arah yang berdasarkan pola kepemimpinan kepala sekolah yang selalu menekankan pada prinsip musyawarah dalam menentukan program dan kegiatan yang dilakukan; dan kepala sekolah sebagai asimilator yang bertujuan untuk mengasimilasi perbedaan melalui praktik perayaan keragaman, multikulturalisme, dan heterogenitas.

Salah satu bentuk kebijakan kepala sekolah yang penulis temukan adalah dalam menyusun komposisi kelas memperhatikan karakteristik maupun keragaman etnis peserta didik. Hal ini bertujuan guna memudahkan mereka dalam proses asimilasi dan akulturasi budaya antar-sesama. Karakteristik yang coba dibangun tersebut setidaknya telah mengedepankan sejumlah karakteristik yang mencakup belajar hidup dalam perbedaan, saling menghargai dan memahami, saling percaya dan mengedepankan pemikiran terbuka, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nir-kekerasan yang berpijak pada nilai-nilai pendidikan multikultural. Menurut Baidhaw, nilai-nilai pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan Islam setidaknya mencakup 17 nilai, yaitu: *tauhid* (keesaan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), *musāwah* (persamaan), *rahmah* (saling mengasihi), *amanah* (kejujuran), *tafāhum* (saling pengertian), *ta'āruf* (ko-eksistensi), *tasāmuḥ* (toleransi), *takrīm* (saling menghormati), *ḥusnuẓẓan* (berpikir positif), *'afw* (pemaaf), *sulḥ* (rekonsiliasi), *fastabiqul khairāt* (berlomba dalam kebaikan), *islāḥ* (resolusi konflik), *lain* (non-kekerasan), *ṣilāḥ/salām* (perdamaian), dan *'adl* (keadilan).<sup>16</sup>

Maka berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, dapat ditarik kepemimpinan kepala madrasah tersebut sejalan dengan prinsip kepemimpinan moderat yang dimaknai

---

<sup>16</sup> Zakiyuddin Baidhaw, "Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia," *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (2007): 15–30, <https://doi.org/10.1080/01416200601037478>.



sebagai upaya kepala madrasah menerapkan kebijakan, peraturan, dan inisiatif-inisiatif yang mendorong budaya multikultural yang bukan terbatas pada dokumen tertulis semata, namun juga meliputi penegakan aturan-aturan. Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis oleh Gardiner dkk dalam hasil penelitiannya.<sup>17</sup> Kepemimpinan moderat ini memerlukan peran kepemimpinan kepala madrasah yang berkarakter dan memiliki pengalaman serta pemahaman kultural yang mendalam. Sehingga, kepala sekolah dapat berfungsi sebagai katalis untuk menjamin sekolah merangkul dan menegaskan agenda internalisasi nilai-nilai. Secara khusus, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengajarkan anti-rasisme melalui revitalisasi kurikulum dengan memperhatikan keragaman potensi dan karakteristik wilayah masing-masing, serta memperhatikan kebutuhan dan tantangan yang akan dihadapi di masa yang akan datang.

#### **b. Rejuvinasi Kurikulum Pembelajaran**

Kontekstualisasi konten materi-materi dalam mata pelajaran ilmu sosial dengan mengaitkan pada peristiwa-peristiwa sosial-keagamaan ter-*update*. Sebagai contoh guru PPKN dan Sosiologi apabila menjumpai materi terkait ancaman disintegrasi atau memudarnya nilai-nilai nasionalisme maka dikaitkan dengan contoh-contoh kontekstual di sekitar yang barangkali juga dijumpai oleh sebagian peserta didik. Sedangkan kontekstualisasi materi-materi agama, misalnya, dengan mengajak pada peserta didik agar memiliki *worldview* yang luas, sehingga dalam memahami perbedaan praktik keagamaan tidak menimbulkan perasaan merasa paling benar sendiri (*truth claim*).

Temuan tersebut sesuai dengan prinsip revitalisasi kurikulum dengan mengedepankan nilai-nilai budaya sekolah yang mengutamakan prinsip *tawāsut*, *tawazun*, dan *tasamuh*, (moderatisme dalam beragama) dalam pikiran, perilaku dan tindakan yang mengedepankan patriotisme, moralitas, dan nilai-nilai kedamaian agama Islam.<sup>18</sup> Selain itu, revitalisasi kurikulum di kedua madrasah juga senada dengan paradigma kurikulum yang dikembangkan oleh James A Bank bahwa kurikulum hendaknya dikembangkan dan direvitalisasi dari pola teosentris ke antroposentris, mono-disipliner ke multi-disipliner, dan *mono-approaches* ke *multi-approaches*. Kurikulum institusi pendidikan dapat direformasi dari *mainstream centris* menuju *multicultural curriculum*.<sup>19</sup> Sebab, kurikulum *mainstream centris* dapat merugikan siswa multi-etnik dan hanya akan menguntungkan siswa lokal (*native student*). Maka, tindak lanjut dari pergeseran paradigma tersebut ialah dengan mengajarkan dan mengintegrasikan pendidikan agama inklusif dengan beragam pendekatan yang memposisikan hubungan pendidik-peserta didik bersifat komunikatif-dialogis.<sup>20</sup> Dengan

---

<sup>17</sup> Mary E Gardiner, Kathy Canfield-Davis, and Keith LeMar Anderson, "Urban School Principals and the 'No Child Left Behind' Act," *The Urban Review* 41, no. 2 (2009): 141–60, <https://doi.org/10.1007/s11256-008-0102-1>.

<sup>18</sup> Muhammad Akmansyah, "Prevention of Radicalism Infiltration in Pesantren," in *1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)* (Atlantis Press, 2020), 264–69, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.050>.

<sup>19</sup> James A Banks and Cherry A McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2019), h. 236.

<sup>20</sup> Hifza Hifza et al., "The Multicultural Islamic Education Development Strategy on Educational Institutions," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 158–70.

demikian materi pelajaran agama akan memiliki relevansi yang erat kaitannya dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat.

Selanjutnya, integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum madrasah dengan memberikan wawasan keislaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan moderasi. Dalam hal ini prinsip integrasi kurikulum mengedepankan prinsip *tawāṣut*, *tawazun*, dan *tasamuh* dalam beragama. Program pesantren (*Boarding School*) merupakan upaya madrasah dalam menjaga khazanah kekayaan budaya umat Islam di tengah derasnya arus modernisasi. Program pesantren tersebut secara tidak langsung adalah wujud penguatan kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral-spiritual yang berpegang teguh pada konsep moderatisme ajaran Islam. Dalam pembelajarannya dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pluralitas keragaman peserta didik yang berasal dari beragam daerah.

Temuan tersebut sesuai dengan prinsip revitalisasi kurikulum dengan mengedepankan nilai-nilai budaya sekolah yang mengutamakan prinsip *tawāṣut*, *tawazun*, dan *tasamuh*, (moderatisme dalam beragama) dalam pikiran, perilaku dan tindakan yang mengedepankan patriotisme, moralitas, dan nilai-nilai kedamaian agama (Islam).<sup>21</sup> Selain itu, revitalisasi kurikulum di sejumlah sekolah tersebut senada dengan paradigma kurikulum yang dikembangkan oleh James A Bank bahwa kurikulum hendaknya dikembangkan dan direvitalisasi dari pola teosentris ke antroposentris, *mono-disipliner* ke *multi-disipliner*, dan *mono-approaches* ke *multi-approaches*. Kurikulum institusi pendidikan dapat direformasi dari *mainstream centris* menuju *multicultural curriculum*.<sup>22</sup> Sebab, kurikulum *mainstream centris* dapat merugikan siswa multi-etnik dan hanya akan menguntungkan siswa lokal (*native student*). Maka, tindak lanjut dari pergeseran paradigma tersebut ialah dengan mengajarkan dan mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan serta pendidikan agama inklusif dengan beragam pendekatan yang memposisikan hubungan pendidik-peserta didik bersifat komunikatif-dialogis. Guru tidak dipandang sebagai satu-satunya sumber belajar siswa, namun guru dan siswa sama-sama sebagai subjek pembelajaran, sehingga suasana belajar di kelas akan lebih hidup dan dinamis.

Berdasarkan temuan yang diperoleh juga menyebutkan bahwa pengajaran pendidikan agama tidak hanya dipahami sebagai transfer ilmu semata, tetapi juga sebagai semangat dan pengamalan dalam kehidupan beragama di masyarakat. Sehingga, ajaran agama pada gilirannya memiliki relevansi yang erat kaitannya dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, pendidikan agama seyogyanya merupakan paradigma emansipatoris, yakni paradigma pembelajaran yang membebaskan peserta didik dalam segenap eksistensinya dengan memberikan kebebasan penuh bagi mereka untuk memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya.

### c. Mengoptimalkan Peran Guru dalam Pembelajaran

Peran guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang penulis temukan di madrasah dan sekolah yang diteliti setidaknya mencakup peran sebagai edukator, fasilitator, akomodator, dan asimilator. Hal ini menguatkan hasil penelitian

<sup>21</sup> Akmansyah, "Prevention of Radicalism Infiltration in Pesantren."

<sup>22</sup> (الرياض: جامعة الملك سعود, ١٩٩٩) علم اللغة المبرمج الأصوات والنظام الصوتي مطبقاً على اللغة العربية, كمال إبراهيم بدري, h. 106-111.

penulis sebelumnya di sebuah madrasah aliyah negeri beberapa waktu yang silam.<sup>23</sup> Sejumlah peran tersebut, hemat penulis merupakan upaya madrasah dan sekolah dalam rangka *transfer of knowledge*, *transfer of skill*, dan *transfer of value* kepada peserta didik. Selain peran sebagai pendidik (edukator) dalam transfer pengetahuan kepada peserta didik, peran yang tak kalah penting ialah sebagai fasilitator, akomodator, dan asimilator berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural.

#### 1). Edukator

Dalam suatu lembaga pendidikan, guru menjadi bagian yang sangat penting peran dan kontribusinya. Berkembang dan tidaknya suatu lembaga pendidikan, tergantung dari kinerja dan profesionalisme guru tersebut. Undang-undang mengamankan kepada guru untuk menjadi tenaga profesional, terutama pasca lahirnya undang-undang guru dan dosen. Secara umum peran guru adalah sebagai pendidik (edukator) dalam *transfer of knowledge* dan *transfer of value*.

Dalam konteks pendidikan multikultural di sekolah dan madrasah, peran guru dalam hal ini adalah sebagai pendidik. Di keenam lembaga pendidikan tersebut peran guru sebagai pendidik khususnya dalam *transfer of knowledge* (pengetahuan) dan *transfer of value* (nilai) dengan porsi yang beragam, tergantung dari kualitas SDM serta fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh ke-enam lembaga pendidikan tersebut. Pengetahuan atau konten materi yang disampaikan oleh guru adalah materi yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yang dirumuskan dari kurikulum keenam sekolah tersebut. Dalam hal ini, guru yang berperan adalah guru-guru yang mampu pelajaran ilmu-ilmu sosial, seperti pendidikan agama, sosiologi, dan kewarganegaraan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik, diantaranya nilai-nilai toleransi, bertanggung jawab, menghindari *bullying* dan *prejudice*, menghargai perbedaan dalam beragama dan beribadah, menegakkan demokrasi, menjaga perdamaian, menjunjung keadilan dan HAM, kesetaraan gender, dan cinta kasih kepada sesama dan lingkungan.

#### 2). Fasilitator

Dalam pendidikan multikultural yang berangkat dari pluralisme, di antara peran guru adalah sebagai fasilitator dalam internalisasi nilai-nilai keragaman. Di madrasah yang penulis teliti, peran guru sangat terlihat jelas, yaitu sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme kepada peserta didik. Keragaman etnik-sosial-budaya di sejumlah lokasi penelitian, difasilitasi dengan pendidikan yang adil, tidak memandang suku, agama, ras, dan antar-golongan. Hal yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan tidak membedakan siswanya, memfasilitasi mereka dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan bakat dan potensinya, dan mengatur penyebaran siswa minoritas secara merata di setiap kelas. Hal tersebut terlihat ketika peneliti melakukan observasi di keenam sekolah tersebut. Ketika melakukan observasi peneliti melihat pengkodisian kelas berdasarkan pada penyebaran peserta didik dengan keanekaragaman tersebut. Di madrasah, pengkondisian kelas berdasarkan pada

---

<sup>23</sup> Miftahur Rohman and Mukhibat Mukhibat, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di MAN Yogyakarta III," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (February 2017): 31–56, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.1771>.

penyebaran peserta didik berdasarkan keanekaragaman suku, etnis, jenis kelamin, dan paham keagamaan. Sedangkan di sekolah pengkondisian kelas berdasarkan pada penyebaran peserta didik berdasarkan keanekaragaman suku, etnis, dan agama peserta didik. Artinya, tidak ada kelas khusus yang diisi oleh satu kelompok tertentu saja, melainkan merata untuk semua golongan.

#### **d. Menanamkan Nilai-nilai Moderasi dengan Pendekatan Sosial-Keagamaan**

Salah satu penyebab terjadinya disharmonisasi relasi antar- maupun intra-umat beragama adalah tercerabutnya sendi-sendi toleransi antar- dan intra-umat beragama itu sendiri. Sehingga pelanggaran terhadap HAM, kebebasan beragama, serta bentuk diskriminasi lainnya masih kerap menghiasi pemberitaan. Untuk itu, perlu penguatan nilai-nilai moderasi dalam beragama sebagaimana yang dituangkan oleh pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024, yang secara eksplisit pemerintah menuangkan gagasan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya guna meneguhkan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dan multikultur.

Moderatisme merupakan karakteristik wajah Islam di Indonesia. Melalui Kementerian Agama, nilai-nilai moderasi beragama lantang digaungkan dan diimplementasikan melalui institusi-institusi di bawah binaannya, termasuk madrasah aliyah. Pengarusutamaan moderasi beragama ini dijadikan program prioritas oleh Kementerian Agama akibat faktor agama acap dijadikan pemicu bersemayanya benih-benih konflik sosial-keagamaan yang menimbulkan rasa traumatik serta kerugian material maupun immaterial.

Moderasi beragama akan membawa masyarakat ke dalam pemahaman keagamaan yang moderat, tidak ekstrem dalam beragama, serta tidak mengagungkan pola pemikiran bebas yang kerap tanpa batas. Moderasi beragama hendaknya terus dikaji, didiskusikan, dan diejawantahkan maupun digaungkan sebagai *framing* dalam mengelola keberagaman masyarakat Indonesia yang plural.<sup>24</sup> Kebutuhan akan narasi keagamaan moderat bukan hanya menjadi kebutuhan masyarakat secara umum, tetapi juga menjadi kebutuhan personal dan kelembagaan yang—dapat dimulai dari institusi pendidikan Islam, seperti lembaga pendidikan.

Dalam hal ini, guru di tiga madrasah ini berusaha menyampaikan materi secara proporsional dan seimbang. Ketika ada beberapa peserta didik yang bertanya mengenai perbedaan dalam tata cara beribadah, guru menjelaskan *khilāfiyyah* tersebut dengan diawali paham yang ia yakini terlebih dahulu, kemudian perbedaan pendapat di kalangan ulama ia uraikan secara komprehensif kepada peserta didik. Dalam hal ini guru telah berusaha mengakomodir seluruh kepentingan peserta didik. Sehingga, peran guru dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di madrasah berperan sebagai akomodator terhadap keanekaragaman dengan menggunakan pendekatan edukatif-humanistik.

#### **e. Melestarikan Seni Budaya Islam Melalui Program Pesantren**

---

<sup>24</sup> Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

Program pesantren (*boarding school*) merupakan upaya madrasah dalam menjaga *khazanah* kekayaan budaya umat Islam di tengah derasnya arus modernisasi. Program pesantren madrasah tersebut secara tidak langsung adalah wujud penguatan kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral-spiritual yang berpegang teguh pada konsep moderatisme ajaran Islam. Dalam pembelajarannya, dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pluralitas keragaman peserta didik yang berasal dari beragam daerah. Konsep ini senada dengan hasil penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai pluralitas dalam kurikulum pesantren merupakan bentuk deradikalisasi.<sup>25</sup> Selain itu, sistem integrasi kurikulum madrasah dengan kurikulum pesantren berbasis kearifan lokal pada hakikatnya adalah nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi, sebab merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.<sup>26</sup> Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia milik kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.<sup>27</sup>

Penulis cermati di waktu kegiatan kepesantrenan disesuaikan dengan kegiatan di madrasah sehingga kurikulum pendidikan berintegrasi satu sama lain. Pondok Pesantren. Kegiatan-kegiatan di pesantren, di antaranya kegiatan peningkatan *skill*, seperti pidato tiga bahasa (Arab, Inggris, dan Indonesia), dialog inspiratif, program *vocabulary/ mufradāt*, dan program *tahfīd al-Qur'an*. Kemudian program pembiasaan beramalijah saleh, seperti program Wajib Jama'ah, Zikir *al-Asma al-Husna* setelah salat subuh, dan pembiasaan *Amsilah Taşrifıyyah/Basis Morfologi Arab*. Menurut pengasuh pesantren, kegiatan pendidikan di *boarding* juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi kepada santri. Sebagai contoh seni musik Islam (hadrah) adalah kegiatan yang ada di *boarding* yang bertujuan menginternalisasi nilai-nilai budaya Islam kepada para santri.

## 2. Evaluasi Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan karakter Berbasis Aswaja

Membuat evaluasi secara objektif terhadap implementasi program merupakan langkah yang harus ditempuh untuk mengukur keberhasilan program yang telah dijalankan. Selain sebagai upaya untuk menilai keberhasilan program, evaluasi berfungsi guna memotret peluang dan tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mengambil kebijakan dalam mengimplementasikan agar implementasi nilai-nilai pendidikan karakter bisa tercapai dengan baik berdasarkan visi dan misi yang dimiliki oleh sekolah. Intinya harus ada kebijakan dalam menghadapi peluang dan tantangan dalam mensukseskan keberhasilan setiap program pendidikan yang diimplementasikan. Dalam evaluasi ini yang menjadi target evaluasi adalah kegiatan dari implementasi program apakah sudah tercapai apa belum. Spirit evaluasi di dalam Islam telah ditegaskan Allah di dalam QS. al-Baqarah Ayat 155.

Allah menjelaskan bahwa setiap manusia akan diuji (dievaluasi) oleh Allah tentang keimanannya. Apakah termasuk dalam kelompok orang-orang yang benar keimanannya

---

<sup>25</sup> Mukhibat, "Deradikalisasi Dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas Dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki Di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (2014): 181–204.

<sup>26</sup> Eliyyil Akbar, "Pendidikan Islami Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2015): 43–65.

<sup>27</sup> Mahmud Arif, "Islam, Kearifan Lokal, Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, Dan Implikasi Edukatifnya," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2015): 67–90.

ataukah sebaliknya. Evaluasi atas keimanan tersebut dapat berupa ujian psikologis, fisik dan materi. Demikian pula halnya dalam dunia pendidikan evaluasi perlu dilakukan secara komprehensif meliputi kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, bahan ajar, persiapan mengajar, kepemimpinan kepala madrasah/madrasah, dan lain sebagainya dalam rangka untuk mengetahui tingkat keberhasilan, masalah-masalah yang dihadapi dan solusi yang tepat yang perlu dilakukan untuk kemajuan pendidikan.

Evaluasi yang dilakukan tidak untuk mengetahui akhir kegiatan semata, akan tetapi sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki program kedepannya. Evaluasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sejumlah sekolah dan madrasah tersebut mirip model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam yang terdiri dari *context evaluation* (penilaian konteks evaluasi), *input evaluation* (penilaian tentang masukan), *process evaluation* (penilaian tentang proses), *product evaluation* (penilaian tentang produk/hasil).<sup>28</sup>

#### **a. Context Evaluation (penilaian konteks evaluasi)**

Lembaga pendidikan memiliki kebijakan pengaswasan terhadap program yang dijalankan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui ril lapangan yang berguna untuk menentukan rancangan program selanjutnya, apakah tetap dijalankan tanpa modifikasi, dengan modifikasi, atau dihentikan menggantinya dengan program yang baru. Evaluasi ini dapat dilihat dari pengawasan sekolah terhadap kegiatan-kegiatan kesiswaan yang menjadi program penyemaian nilai-nilai pendidikan karakter.

Monitoring dan evaluasi kegiatan kesiswaan ini dibawah binaan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang selanjutnya bertanggung jawab kepada kepala sekolah. Terkait even-even yang diadakan oleh OSIS, seperti kesenian, olahraga, atau kegiatan keagamaan, osis sebagai penyelenggara even yang melakukan monitoring dan evaluasi yang nantinya akan dipertanggungjawabkan melalui laporan pertanggungjawaban (LPJ) kepada pihak sekolah. Untuk selanjutnya, pihak sekolah yang akan menentukan apakah kegiatan tersebut dapat dilaksanakan kembali pada periode berikutnya atau dihentikan diganti dengan kegiatan lain.

#### **b. Input Evaluation (penilaian tentang masukan)**

Dalam mengevaluasi program-program pendidikan yang di dalamnya terdapat penyemaian nilai-nilai pendidikan karakter, dilakukan dengan melihat potensi yang dimiliki sekolah. Hal ini untuk memotret kesesuaian antara kegiatan yang diprogramkan dengan kondisi dan karakteristik sekolah. Sejauh ini yang penulis ketahui dari lokasi penelitian, evaluasi model ini dilakukan dengan mencari informasi dari beberapa pengguna sekolah, seperti dewan guru, staf, dewan yayasan, dan komite madrasah dengan menyelenggarakan musyawarah.

---

<sup>28</sup> Daniel L Stufflebeam, "The CIPP Model for Program Evaluation," in *Evaluation Models* (Dordrecht: Springer, 1983), 117–41.

Madrasah yang penulis teliti memiliki program-program implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang berbeda satu sama lain tergantung dari karakteristik, tipologi, dan SDM yang dimiliki oleh sekolah/madrasah. Sekolah dan madrasah dengan kecenderungan unggul dalam pendidikan agama, memilih program keagamaan sebagai program implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan sekolah dengan SDM unggul lebih leluasa memilih beberapa program. Untuk itu, kecermatan memetakan program prioritas akan sangat menentukan keberhasilan program, lebih-lebih jika mendapat dukungan pendanaan dari pemangku kebijakan.

**c. *Process Evaluation* (penilaian tentang proses).**

Penilaian ini dilakukan dengan menggali informasi dan mengumpulkan data terkait dengan faktor-faktor pendukung dan penghambat terealisasinya program. Proses evaluasi ini berjangka ada evaluasi mingguan, bulanan, semester dan tahunan yang selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menjalankan program di periode berikutnya. Selain itu kepala madrasah juga melakukan monitoring pada waktu proses pelaksanaan program, untuk mengecek sesuai atau tidak dengan perencanaan sebelumnya. Sejauh ini, evaluasi ini terdapat di sekolah dan madrasah dengan peringkat akreditasi A dan B yang mana dalam sekolah-sekolah tersebut implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan dalam program pembelajaran di kelas (intrakurikuler) maupun kegiatan kesiswaan (ekstrakurikuler). Evaluasi berkala dalam pembelajaran di kelas dilakukan dalam bentuk ulangan harian, ujian MID, maupun ujian semester. Sedangkan program kesiswaan dilakukan dengan mengevaluasi secara berkala kendala-kendala yang dihadapi.

**d. *Product Evaluation* (penilaian tentang produk/hasil)**

Evaluasi hasil disebut juga sebagai laporan evaluasi berupa laporan pertanggungjawaban (LPJ) tertulis untuk kegiatan even-even yang diadakan oleh osis maupun rohis. Laporan tertulis ini nantinya akan dievaluasi oleh guru penanggungjawab kegiatan. Selanjutnya, implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan dalam pembelajaran, evaluasi tertulis dilihat dari hasil ujian peserta didik. Selain itu, ada catatan-catatan tersendiri bagi guru dalam menilai karakter peserta didik yang kemudian dijadikan bahan evaluasi saat rapat bersama jajaran pimpinan sekolah/madrasah.

## **KESIMPULAN**

Studi yang dilakukan di MA Roudlotul Huda Purwosari Padang Ratu Lampung Tengah menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, formulasi strategi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis aswaja meliputi proses analisis lingkungan eksternal dilatarbelakangi oleh keberagaman masyarakat yang terdiri dari multi-etnis dan multiagama. Selain itu, konflik komunal yang sempat meletup di beberapa lokasi yang berjarak tidak terlalu jauh dengan sejumlah sekolah dan madrasah tersebut juga turut menjadi perhatian manajemen sekolah. Selanjutnya, dalam analisis faktor internal yang meliputi karakteristik lembaga, sumber daya, dan fasilitas pendidikan. *Kedua*, secara umum belum ada program yang secara khusus menggunakan istilah pendidikan karakter berbasis awaja di MA Roudlotul Huda. Namun pendidikan karakter dijadikan

sebagai pendekatan dan spirit dalam menjalankan sejumlah program pendidikan, baik dalam kegiatan akademik, maupun non-akademik. Dalam kegiatan akademik, nilai-nilai pendidikan karakter dijadikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran dengan merevitalisasi kurikulum, terutama dalam mata pelajaran rumpun ilmu sosial dengan mengkonteksualkan tema-tema pembelajaran yang terkait dengan pendidikan aswaja. *Ketiga*, evaluasi strategi pengembangan nilai-nilai pendidikan pendidikan karakter berbasis aswaja tidak untuk mengetahui akhir kegiatan semata, akan tetapi sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki program kedepannya. Evaluasi pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut mirip model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam yang terdiri dari: *Context Evaluation* (penilaian konteks evaluasi), *Input Evaluation* (penilaian tentang masukan), dan *Process Evaluation* (penilaian tentang proses), dan *Product Evaluation* (penilaian tentang produk/hasil).

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Eliyyil. "Pendidikan Islami Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2015): 43–65.
- Akmansyah, Muhammad. "Prevention of Radicalism Infiltration in Pesantren." In *1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)*, 264–69. Atlantis Press, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.050>.
- Arif, Mahmud. "Islam, Kearifan Lokal, Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, Dan Implikasi Edukatifnya." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2015): 67–90.
- Azungah, Theophilus. "Challenges in Accessing Research Sites in Ghana: A Research Note." *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 14, no. 4 (2019): 410–27. <https://doi.org/10.1108/QROM-07-2018-1671>.
- Baidhaw, Zakiyuddin. "Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia." *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (2007): 15–30. <https://doi.org/10.1080/01416200601037478>.
- Banks, James A, and Cherry A McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2019.
- Cooley, Aaron. "Qualitative Research in Education: The Origins, Debates, and Politics of Creating Knowledge." *Educational Studies* 49, no. 3 (2013): 247–62. <https://doi.org/10.1080/00131946.2013.783834>.
- David, Fred, and Forest R David. *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases*. Florence: Pearson–Prentice Hall Florence, 2016.
- David, Fred R. *Strategic Management: Concepts and Cases: A Competitive Advantage Approach*. South Carolina: Pearson, 2017.
- Gardiner, Mary E, Kathy Canfield-Davis, and Keith LeMar Anderson. "Urban School



- Principals and the 'No Child Left Behind' Act." *The Urban Review* 41, no. 2 (2009): 141–60. <https://doi.org/10.1007/s11256-008-0102-1>.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Hifza, Hifza, Antoni Antoni, Abdul Wahab Syakhrani, and Zainap Hartati. "The Multicultural Islamic Education Development Strategy on Educational Institutions." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 158–70.
- Jary, David, and Julia Jary. *Harper Collins Dictionary of Sociology*. Glosgow: Harper Perennial, 1991.
- Julian, Melvyn. "The Practice of Qualitative Research." *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 12, no. 3 (2018): 247–48. <https://doi.org/10.1108/QROM-09-2016-1416>.
- Mediawati, Desi. "Konflik Antar Etnis Dan Upaya Penyelesaian Hukumnya." *Khazanah Hukum* 1, no. 1 (2019): 36–49. <https://doi.org/10.15575/kh.v1i1.7134>.
- Mukhibat. "Deradikalisasi Dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas Dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki Di Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (2014): 181–204.
- Ng, Eddy S, and Greg J Sears. "CEO Leadership Styles and the Implementation of Organizational Diversity Practices: Moderating Effects of Social Values and Age." *Journal of Business Ethics* 105, no. 1 (2012): 41–52.
- Nurchahyo, Rahmat, Ratih Kusuma Wardhani, Muhammad Habiburrahman, Ellia Kristiningrum, and Edwin Aditya Herbanu. "Strategic Formulation of a Higher Education Institution Using Balance Scorecard." In *2018 4th International Conference on Science and Technology (ICST)*, 1–6. IEEE, 2018.
- Rohman, Miftahur, and Mukhibat Mukhibat. "Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di MAN Yogyakarta III." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (February 2017): 31–56. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.1771>.
- Stufflebeam, Daniel L. "The CIPP Model for Program Evaluation." In *Evaluation Models*, 117–41. Dordrecht: Springer, 1983.
- Veenis, Jon C. "Leadership for Linguistically and Culturally Diverse Schools in the Era of Transnationalism." In *Multiculturalism and Multilingualism at the Crossroads of School Leadership*, 3–14. New York: Springer, 2020.
- Waseem, S Nazneen, R Frooghi, and Sahar Afshan. "Impact of Human Resource Management Practices on Teachers' Performance: A Mediating Role of Monitoring Practices." *Journal of Education and Social Sciences* 1, no. 2 (2013): 31–55.
- بدري, كمال إبراهيم. علم اللغة المبرمج الأصوات والنظام الصوتي مطبقاً على اللغة العربية. الرياض: جامعة الملك سعود, ١٩٩٩.

